

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tindakan korupsi di Indonesia akhir-akhir ini sedang marak dipublikasikan di media massa maupun media cetak. Sudah berbagai macam kebijakan diterapkan agar korupsi bisa diberantas, namun pada kenyataannya belum ada kebijakan yang berhasil memberantas korupsi di Indonesia salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi adalah pendidikan (Yudiana, 2017). Mahasiswa menempati tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader anti korupsi. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh para mahasiswa demi kepentingan pribadi mereka masing-masing.

Sagoro (2015) menjelaskan mahasiswa (*college*) merupakan generasi yang dapat mengubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kaidah, peraturan, maupun norma yang diberlakukan di dalam lingkungan akademiknya. Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang terbaik dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang baik.

Hadirnya perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga kerja yang profesional berkualitas dan berintegritas secara ilmu, akhlak, moral maupun etika. Kualitas hasil yang diharapkan suatu perguruan tinggi tidak terlepas dari proses yang dijalankan selama perkuliahan. Proses selama perkuliahan melibatkan mahasiswa, dosen, pegawai administrasi,

dan kebijakan-kebijakan lembaga perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang mampu mengubah suatu bangsa kearah yang lebih baik jika proses pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk melakukan segala cara agar mendapatkan nilai yang baik (Murdiansyah et all, 2017).

Berdasarkan hasil survei Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek, dalam hal ini menyontek dapat terjadi saat mengerjakan ujian atau tugas baik menggunakan catatan kecil atau *smartphone*, menyalin pekerjaan teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, titip tanda tangan kehadiran dan lain masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria *Academic Fraud*. Sadar atau tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang menjurus pada *Academic Fraud*. Hal tersebut menjadi gambaran mengenai menurunnya nilai-nilai moral di dunia pendidikan. Kebanyakan kebiasaan buruk ini sering terjadi karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri di sekolah maupun di kelas yang berawal dari diri sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Academic Fraud dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja untuk mendapatkan keberhasilan menggunakan cara yang tidak jujur. Beberapa bentuk perilaku yang dilakukan seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengajarkan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar (Ismatullah dan Eriswanto, 2016)

Sagoro (2015) memaparkan jika *Academic Fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya ada yang disadari namun ada pula yang tidak disadari bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dikenai sanksi. Adanya keinginan untuk memperoleh Index Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi, kebanggaan, atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Berbagai bentuk kecurangan inilah yang akan mengikis karakter mahasiswa sebagai individu yang akan mengemban amanah bangsa untuk menjadi generasi pengubah bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Terungkapnya kasus-kasus di Indonesia, seperti korupsi, penipuan, plagiarisme, penggelapan pajak, ataupun suap merupakan kasus yang beberapa pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tindak kecurangan akademik menjadikan karakter lulusan perguruan tinggi yang tidak baik.

Banyak *Academic Fraud* yang sering dilakukan mahasiswa, yang tidak akan terjadi jika dapat ditanggulangi dengan tepat. Sifat individu dan kemampuan merupakan faktor pemicu yang berperan paling penting dalam munculnya *Academic Fraud*. Pada dasarnya *academic fraud* tidak akan dilakukan oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki kemampuan (*Capability*) yang baik.

Husnawatin (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya, *Academic Fraud* pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan mengaplikasikan konsep *Theory Of Planned Behavior* yang meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi control perilaku. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa faktor sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas

Muhammadiyah Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa *Academic Fraud* telah terjadi pada *level* mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Mata kuliah yang ada di Jurusan Akuntansi sebagian besar adalah mata kuliah yang didalamnya mengandung unsur perhitungan (rumus). Tidak sedikit mahasiswa yang sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kuis, atau ujian yang diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran. Adanya kesulitan yang dihadapi dan beberapa faktor lain seperti karakter mahasiswa dapat memunculkan tindakan *Academic Fraud* yang dilakukan mahasiswa, baik sadar maupun tidak sadar. Banyaknya *Academic Fraud* yang dilakukan mahasiswa dapat berdampak negatif bagi berbagai pihak. Mulyawati, dalam penelitian Hiparia (2019) mengemukakan bahwa akibat dari *Academic Fraud* akan memunculkan dalam diri mahasiswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek.

Budaya curang yang terbentuk dalam diri mahasiswa akan mengikis budaya-budaya baik yang ada seperti budaya disiplin dalam lembaga pendidikan sehingga dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal (Hiparia, 2019). Anitsal dan Elmore dalam penelitian Hiparia (2019) mempertegas pernyataan Mulyawati bahwa memang ada korelasi positif antara kecurangan akademik dengan perilaku tidak etis.

Berbagai alasan yang disebutkan oleh mahasiswa tentang mengapa mereka melakukan *Academic Fraud* menjadi faktor-faktor yang

mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut diantaranya karena adanya Tekanan (*pressure*), Peluang (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*), dan Kemampuan (*capability*). Keempat faktor itulah yang dikenal sebagai Dimensi *Fraud Diamond*. Tuntutan mendapat nilai yang baik, kemudian sebuah keharusan untuk lulus dan pengaruh lingkungan dapat menjadi suatu tekanan terhadap mahasiswa untuk melakukan *Academic Fraud*. Ditambah dengan minimnya pengawasan saat ujian dan ringannya sanksi menjadi suatu faktor adanya kesempatan mahasiswa untuk melakukan *Academic Fraud*.

Menurut Zaini (2015) Tekanan (*pressure*) berkaitan dengan keadaan yang didorong seseorang untuk meraih cita-cita akan tetapi seseorang tidak memiliki kemampuan untuk meraihnya secara jujur sehingga menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan (*pressure*) bisa timbul dari lingkungan sekitar maupun dari mahasiswa itu sendiri. Tekanan (*pressure*) yang timbul dari lingkungan sekitar bisa disebabkan oleh orang tua yang menuntut anaknya untuk terus mendapatkan nilai yang tinggi dan persaingan, antar mahasiswa yang semakin hebat. Tekanan (*pressure*) yang timbul dari mahasiswa itu sendiri yaitu keinginan mahasiswa untuk menjadi anak yang terbaik di lingkungannya. Hal-hal tersebut menyebabkan mahasiswa melakukan beberapa kecurangan akademik.

Albrecht dkk, dalam penelitian Murdiansyah (2017) menjelaskan bahwa Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi.

Romney dan Steinbert dalam penelitian Murdiansyah (2017) memaparkan Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan alasan yang digunakan para pelaku penipuan untuk membenarkan perilaku penipuan yang telah dilakukan. Kecurangan akademik sudah dianggap wajar oleh mahasiswa, karena belum ada peraturan yang berat terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut Wolfe dan Hermanson dalam penelitian Zaini dkk, (2015) memaparkan bahwa Kemampuan (*capability*) didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas merupakan konstruk dari sebuah teori yaitu teori *Fraud Diamond*.

Beberapa penelitian terdahulu terkait *Academic Fraud* antara lain dilakukan oleh; Primasari dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Batik Surakarta.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dkk (2017) yang menggunakan variabel independen yaitu fraud diamond. Fraud diamond terdiri dari variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan objek penelitian pada mahasiswa akuntansi pascasarjana S2 Universitas Brawijaya Malang, sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi S1 STIE Mahardhika Surabaya. Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian kembali

dengan judul “**Analisis Pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalization,* dan *Capability* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*Capability*) secara parsial berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya ?
2. Apakah Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*Capability*) secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*), dan Kemampuan (*capability*) secara parsial berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.

2. Untuk mengetahui Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*), dan Kemampuan (*capability*) secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.

1.4. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang terkait. Adapaun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meminimalisir faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan akademik dengan menggunakan penilaian *Diamond Fraud*.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai topic-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga dapat dijadikan replika untuk melaksanakan penelitian dengan tema yang sama di masa mendatang dengan menggunakan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik (*Academic Fraud*).

3. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya sebagai evaluasi kegiatan dan pengambilan kebijakan terkait kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Program Studi Akuntansi